

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI PENELITIAN & SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Interpretasi Budaya ritual Beliatn Ngapeer Ngebaas Suku Dayak Benuaq di Kutai Barat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa interpretasi budaya ritual Beliatn Ngapeer Ngebaas Suku Dayak Benuaq di Kutai Barat adalah sebagai penghormatan dan ucapan selamat datang dari tuan rumah kepada tamu yang telah hadir. Sebagai tuan rumah, penyelenggara acara menghargai, menghormati dan menyambut kedatangan tamu tersebut. Sebagai bentuk penghormatan dan ucapan selamat datang diadakanlah penyambutan dalam bentuk ritual Beliatn Ngapeer Ngebaas.

Bentuk penghormatan tersebut terkandung dalam berbagai simbol di ritual Beliatn Ngapeer Ngebaas. Dimulai dari sesajen, ketika hewan kurban yang digunakan adalah ayam maka penyambutan yang dilakukan sifatnya sederhana. Sebaliknya ketika hewan kurban yang digunakan adalah ayam dan babi maka penyambutan yang dilakukan adalah tingkatan tinggi. Hal ini dilambangkan dalam warna beras yang digunakan oleh Pembeliatn. Selanjutnya pengibasan daun berkat dan pengolesan *Tepung Tawar Jomit Burai* yang bermakna bahwa penyelenggara acara, melalui ritual Beliatn Ngapeer Ngebaas mengdoakan agar tamu yang hadir dijauhkan dari segala marabahaya dan diberikan berkat kesehatan dan rejeki yang melimpah. Simbol selanjutnya adalah mantra yang diucapkan oleh Pembeliatn, maknanya adalah bentuk doa-doa agar baik tamu yang datang maupun tuan rumah tidak tertimpa sial ataupun marabahaya. Selain itu agar mereka diberikan berkat dan kesehatan.

B. IMPLIKASI PENELITIAN

1. Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu komunikasi, terutama pada bidang Komunikasi Budaya. Menjadi sumbangan pengetahuan mengenai interpretasi budaya ritual Beliatn Ngapeer Ngebaas Suku Dayak Benuaq di Kutai Barat.

2. Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya, yaitu melalui dokumentasi mengenai ritual Beliatn Ngapeer Ngebaas suku Dayak Benuaq di Kutai Barat.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dalam mengembangkan kebudayaan suku Dayak Benuaq di Kutai Barat.

C. SARAN

Saran kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa adalah untuk lebih mengeksplorasi budaya-budaya yang ada di Kutai Barat. Peneliti menyarankan hal ini dikarenakan masih banyak budaya di Kutai Barat terutama jenis-jenis Beliatn yang belum pernah dipublikasikan dan terancam punah karena belum memiliki dokumentasi.

Selain itu jika peneliti lain ingin mengambil topik Beliatn Ngapeer Ngebaas, maka peneliti menyarankan untuk tidak lupa mengambil sudut pandang dari penyelenggara acara. Dapat mengetahui lebih mendalam mengenai tujuan kegiatan

tersebut dilakukan, dan seberapa dalam makna ritual Beliatn Ngapeer Ngebaas bagi mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Ammaria, M. (2017). Komunikasi dan Budaya. Banda Aceh, Indonesia: *Jurnal Peurawi (Media Kajian Komunikasi Islam)*. Vol. 1, No. 1, 2017.
- Ariani, Asanti dan Purwanti. (2019). Makna Simbolik Upacara Adat Belian Sentiyu di Desa Muang, Samarinda. Indonesia: *Sesani (Seminar Bahasa Sastra dan Seni)*
- Anggito. A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi, Indonesia: CV Jejak.
- Aprianti, Dewi dan Furnamasari. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia. Indonesia: *Jurnal Edumaspul*. (6) 1. Year 2022 - 996
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Belajar.
- Eko, S. (2015). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis. Yogyakarta, Indonesia: Media Suaka.
- Fitrah, M dan Luthfiyah. (2017). Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Sukabumi, Indonesia: CV. Jejak.
- Geertz, C. (1973). *Interpretation of Culture*. New York, United States of America: Basic Books, Inc., Publishers.
- Hendratno, S. (2018). *Ritual Adat Belian Bawo*. Kutai Barat, Indonesia: AntaraNews. Diakses dari: <https://www.antaraneews.com/foto/712572/ritual-adat-belian-bawo> pada: 21 Maret 2020.
- Herpanus, Olang dan Yarni. (2022). Proses Ritual Belian dan Makna Simbol Masyarakat Dayak Mualang. Indonesia: *Jurnal KANSASI*. Vol. 7, No. 1. April 2022.
- Husin, A. (2022). Ritual Babarasih Benua sebagai Upacara Tolak Bala bagi Masyarakat Kumai. Indonesia: *OSF Preprints*, Juni 2022.
- Junaidi, S. (2023). Suku-suku Asli di Kalimantan Timur. Indonesia: Kompas.Com. Diakses dari: <https://www.kompas.com/stori/read/2023/03/17/170000179/suku-suku-asli-di-kalimantan-timur?page=all>
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. Semarang, Indonesia: *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*. Vol 10, No. 2, Feb 2017.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi II (Pokok-pokok Etnografi)*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Laila, A. A (2017). Kepercayaan Jawa dalam Novel *Wuni* Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. Indonesia: *Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*. Vol. 01, No. 1. Tahun 2017, 0-216

- Liliweri, A. *Konfigurasi Dasar Teori-teori Komunikasi Antarbudaya*. Bandung, Indonesia: Nusa Media.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif, Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta, Indonesia: DeePublish.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods. Fourth Edition*. United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Puspasari, C., Suryani, A., & Laura, R. (2017). Pengaruh Globalisasi dalam Film Indonesia: Interpretasi Budaya dalam Film Nagabonar dan Nagabonar jadi 2. Jakarta, Indonesia: *CoverAge*, Vol. 8, No. 1.
- Purba, B, dkk. (2020). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Indonesia: Yayasan Kita Menulis.
- Ronda, A. M. (2018). *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi (Tinjauan Teoritis, Epistemologi, Aksiologi)*. Tangerang, Indonesia: Indigo Media.
- Rusdiana, A. R. (2020). Kebudayaan Jawa dalam Novel *Tembang Kala Ganjur* Karya Agus Sulton (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). Indonesia: *Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*. Vol. 07, No. 03. 2020.
- Sahide, M. A. (2019). *Buku Ajar Metode Penelitian Sosial*. Indonesia: Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
- Sebastianus. (2019). Ritus Beliatn Bawo pada Masyarakat Suku Daya Benuaq yang Beragama Katolik di Kampung Engkuni Pasek, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat. Samarinda, Indonesia: *e-Journal Sosiatri-Sosiologi*. Vol. 7, Nomor 1. Halaman 248-260.
- Seliani. (2023). *Menilik Keunikan Ritual Adat di Kutai Barat*. Kalimantan Timur, Indonesia: Aliansi Masyarakat Adat Nusantara. Diakses dari: <https://aman.or.id/news/read/menilik-keunikan-ritual-adat-di-kutai-barat>
- Setyaningrum, P. (2022). *Mengenal Suku Dayak, dari Asal Usul Hingga Tradisi*. Indonesia: Kompas.com. Diakses dari: [Mengenal Suku Dayak, dari Asal Usul hingga Tradisi Halaman all - Kompas.com](#)
- Yet/Ddq. (2017). *Mengungkap Sejarah Perjalanan Suku Dayak Bulusu: Pelarian 200 Tahun Lalu Mewariskan Makam*. Kalimantan Utara, Indonesia: ProKaltara. Diakses dari: <https://kaltara.prokal.co/read/news/10062-pelarian-200-tahun-lalu-mewariskan-makam.html> pada: 21 Maret 2020.

DAFTAR ISTILAH

Istilah	Arti
Amat Bungan Tautn	Nama roh beras
Belaluuq	Taring Beruang atau taring Macan
Belet	Pakaian adat berupa bawahan untuk laki-laki
Beliatn	Melaksanakan ritual dengan berpantang
Beliatn Bawo	Salah satu jenis ritual Beliatn, tujuannya mengobati orang sakit
Beliatn Bekelew	Salah satu jenis ritual Beliatn, tujuannya mengobati orang sakit
Beliatn Dewa	Salah satu jenis ritual Beliatn, tujuannya mengobati orang sakit
Beliatn Kenyong	Salah satu jenis ritual Beliatn, tujuannya mengobati orang sakit
Beliatn Lalin Tautn	Salah satu jenis ritual Beliatn, tujuannya ucapan syukur
Beliatn Mabas	Salah satu jenis ritual Beliatn, tujuannya mendoakan kandungan seorang ibu
Beliatn Makatn Pengentuq	Salah satu jenis ritual Beliatn, tujuannya mengobati orang sakit
Beliatn Makatn Pujut	Salah satu jenis ritual Beliatn, tujuannya memberi makan roh yang membantu proses persalinan
Beliatn Mantir	Salah satu jenis ritual Beliatn, tujuannya mendoakan anak kecil agar tidak gampang sakit
Beliatn Melas	Salah satu jenis ritual Beliatn, tujuannya mendoakan anak kecil agar tidak gampang sakit
Beliatn Natang Juwata	Salah satu jenis ritual Beliatn, tujuannya mendoakan anak kecil agar tidak gampang sakit
Beliatn Ngapeer Ngebaas	Salah satu jenis ritual Beliatn, tujuannya menyambutt tamu
Beliatn Ngaping	Salah satu jenis ritual Beliatn, tujuannya mengobati orang sakit
Beliatn Ngeragaq	Salah satu jenis ritual Beliatn, tujuannya mendoakan anak kecil agar tidak gampang sakit
Beliatn Pelulukng	Salah satu jenis ritual Beliatn, tujuannya pengesahan perkawinan
Beliatn Pesengket Puas Utas	Salah satu jenis ritual Beliatn, tujuannya pembersihan lingkungan
Beliatn Sentiu	Salah satu jenis ritual Beliatn, tujuannya mengobati orang sakit
Dawatn Apeer	Daun Berkat
Jariq	Pantangan

Jie	Salah satu bagian dari daun berkat
Kelelungan	Dewa
Liatn	Berpantang
Nahiq Tamaq	Nasi wajik
Olukng	Salah satu bagian dari daun berkat
Pakuq Parapm	Salah satu bagian dari daun berkat
Pantiq	Kursi yang terbuat dari bamboo
Peat	Salah satu bagian dari daun berkat
Penyempayaatn	Beras yang diberi warna sesuai dengan kebutuhan dari ritual
Pepuatn	Salah satu bagian dari daun berkat
Pembeliatn	Pemimpin dalam ritual Beliatn
Pengo	Salah satu bagian dari daun berkat
Putri Luing Boyas	Nama roh beras
Rentaai Bungan Bulatn	Nama roh beras
Ruyak	Sesajen
Sentiriq	Nasi yang diberi beberapa macam warna
Sepatukng Mate Ore	Patung yang terbuat dari tepung beras kemudian diletakkan di atas daun pisang
Sepatukng Nyahuq	Patung yang terbuat dari kayu Deraya
Sepatukng Pegah	Patung yang terbuat dari pangkal atau batang pisang hutan
Tempokah	Salah satu bagian dari daun berkat
Tepung Tawar Jomit Burai	Bedak basah yang digunakan untuk mengolesi tamu yang hadir
Touuq Tawai	Salah satu bagian dari daun berkat
Ulaap	Pakaian adat perempuan berupa kain persegi empat yang dihias dengan ukiran Dayak atau tenunan. Biasa digunakan sebagai bawahan atau rok.

LAMPIRAN

Transkrip 1 (Wawancara dengan Emanuel, S.Pd, Pengamat budaya & Pembeliatn, 22 Juni 2023)

Peneliti : Apa itu Beliatn?

Narasumber : Jadi Beliatn itu artinya berpantang. Dia berasal dari kata *Liatn, Jariq Liatn*. Itu artinya berpantang. Jadi Beliatn itu artinya melaksanakan ritual dengan berpantang, itu Beliatn. Jadi Beliatn di Kutai Barat ini terbagi 4 kelompok. Yang pertama itu Beliatn Benuaq, atau sering disebut Beliatn *Luangan*. Karena Benuaq ini diyakini merupakan anak dari suku *Luangan, Regan Tatau*, seperti itu. Nah, Beliatn Benuaq ini terbagi lagi macam-macam judulnya. Ada yang Beliatn Bawo. Itu bagian dari Beliatn Benuaq. Kemudian ada Beliatn Bekelew, ada Beliatn Lalin Tautn, ada Beliatn Nuaq, ada Beliatn yang cuma satu hari, itu Pelulukng, pengesahan perkawinan, itu bagian dari Beliatn. Kemudian ada Beliatn *Pesengket Puas Utas*, itu membersihkan lingkungan, pembersihan lingkungan, pembersihan kampong itu. Bagian dari Beliatn Benuaq juga. Lalu ada Beliatn untuk anak-anak. Beliatn untuk anak-anak itu sebenarnya belum tentu mengobati penyakit, dia semacam vaksin kalau orang sekarang ini. Supaya anak itu kebal, enggak gampang sakit. Dia itu mulai dari anak yang masih di dalam kandungan itu bisa dilaksanakan Beliatn. Yang namanya *Mabas*. Kemudian, setelah itu, anak itu lahir, ada tahap yang namanya *Makatn Pujut*. Itu artinya kita memberi makan roh *Pujut*, yang membantu proses persalinan. Kalau dulu kan tidak ada rumah sakit, jadi ya proses persalinannya itu melalui bantuan dari roh-roh yang bisa membantu, khususnya roh *Pujut*. Kemudian. Ada juga *Melas*, itu bagian dari vaksin juga. Kemudian, *Natang Juwata*. Ada juga *Ngeragaq*, da nada Beliatn *Mantir*, untuk minta bantuan roh leluhur, roh kekelungan khususnya. Jadi itu yang Beliatn Benuaq. Kemudian kelompok yang kedua, itu Beliatn Pahuq. Beliatn Pahuq itu kenapa dia dibilang Beliatn Pahuq, karena dia itu kelompok bahasa Melayu atau segala Kutai itu. Itu diantaranya Beliatn *Sentiu*. Beliatn *Sentiu* itu kelompok Beliatn Pahuq. Kemudian ada Beliatn *Kenyong* dan ada Beliatn Dewa, ada tiga yang Beliatn Pahuq. Kelompok yang berikutnya itu Beliatn Pariq. Beliatn Pariq itu terbagi dua, ada *Melas* dan ada *Ngaping*. Sebenarnya *Melas* dengan *Ngaping* itu sama saja sebenarnya. Tetapi levelnya, kalau *Ngaping* dia kan level bawah, dia bisa hewan kurbannya itu dia bisa cuma pakai ayam. Tetapi kalau dia *Melas*, dia harus ayam dan babi, hewan kurbannya. Dan kelompok yang terakhir, yang keempat itu namanya Beliatn Tonyooi, yang disebut Beliatn Tonyooi itu dia adalah Beliatn *Makatn Pengentuq*, yang bahasanya itu harus bahasa Tonyooi. Biasanya hewan kurbannya itu ada tiga, ayam, babi dan anjing. Jadi Beliatn yang lain tidak ada yang hewan kurbannya anjing, selain

Beliatn Tonyooi. Jadi Beliatn itu, itu bagiannya, ada empat kelompok. Nah tujuan Beliatn tadi, yang paling pokok itu menyembuhkan dari sakit penyakit. Tetapi selain itu ada juga yang tujuannya seperti vaksin tadi. Untuk menjaga kesehatan supaya anak itu tidak gampang sakit dan dia tumbuh dan berkembang dengan sehat walafiat, dengan wajar gitu. Kemudian supaya dia jadi pintar dan setelah besar nanti dia diberkahi, dapat rejeki, seperti itu. Itu mengenai Beliatn. Jadi seperti saya bilang tadi ada Beliatn *Mantir*, untuk mohon partisipasi leluhur. Supaya leluhur, roh *Kelelungan* itu ikut memelihara dari keturunannya.

Peneliti : Seperti dijelaskan tadi, Beliatn itu memiliki banyak jenis. Lalu untuk peralatan, sesajen, alat musik dan sebagainya, apakah berbeda dalam setiap jenis Beliatn itu?

Narasumber : iya. Setiap Beliatn itu punya kekhasan dan keunikan masing-masing. Kalau Beliatn Bawo, musiknya itu ada empat. Jenis musik untuk Beliatn Bawo yang pertama, dia disebut *Tuakng Bawo* itu yang pertama. Yang kedua *Tuakng Putukng*. Yang Ketiga, *Peramut*, *Tuakng Peramut* atau *Nyemah Basaar* itu dia sama. Dan yang keempat itu *Ruput Tuak*. Itu untuk *Bekawaat*-nya. Pakaian dan propertinya juga berbeda, gerakan juga berbeda. Kalau gerakan kan ikut musik. Kalau Beliatn Bawo kan dia pakai *Ketakng* atau kerincingan tangan, kalau Sentiu kan kerincingan kaki, namanya *Juni*.

Peneliti : untuk tujuan, berarti berbeda dalam setiap ritual?

Narasumber : untuk tujuannya itu sebenarnya relatif sama, tujuan menyembuhkan penyakit. Tetapi, ada jenis penyakit yang cocok diobati dengan Beliatn *Sentiu*, dan sebaliknya ada jenis penyakit yang cocok dengan Beliatn *Bawo*. Itupun tergantung lagi dengan *Dasuq*-nya. Jadi Beliatn *Sentiu* dan Beliatn *Bawo* itu ada tingkatnya. Tingkat pertama itu namanya *Ngejakat*. *Ngejakat* itu kan, *pemeliatn* (pemimpin upacara) itu mencoba mencari sumber penyakitnya itu apa. Sumber penyakit itu apa dan apa penyakit orang ini. Biasanya mereka *nyenteau nyentoto*, *nyentau* itu adalah menerawang “oh ini sumber penyakitnya ini”. Dan ini misalnya dia menerawang atau *ngejakat* mellalui *Sentiu* belum tentu hasil terawangannya ini cocok dengan Beliatn *Sentiu*. Misalnya menurut penerawangannya ini cocok dengan Beliatn *Bawo* ya dia suruh cari *pemeliatn Bawo* atau Beliatn *Bawe* justru. Misalnya cocoknya Beliatn *Bawe*, ya mereka suruh Beliatn *Bawe*, atau *Jamu*. *Jamu* itu termasuk Beliatn *Benuaq* juga. Beliatn *Bawe* termasuk Beliatn *Benuaq* juga.

Peneliti : Biasanya ketika ritual itu ada orang-orang yang menyahut mantra dan ada beberapa perempuan disekitarnya, itu sebutannya apa? Dan tugasnya apa saja?

Narasumber : Untuk yang kepalanya itu disebut *Guru*. Sedang yang pengikutnya itu disebut *penuing*, itu pengikut. Tetapi dalam hal melaksanakan Beliatn itu, yang *Penuing* itu ada orang yang betul-betul *penuing* ada juga yang sebenarnya mampu jadi *guru* juga. Tetapi dalam upacara adat itu dia belakangan bergabung makanya dia tetap jadi *penuing*, walaupun levelnya dia itu level guru. Bahkan bisa lebih tinggi dari yang *guru*, levelnya dia. Kadang-kadang begitu. Nah kalau yang perempuan itu pelayannya, namanya *jejakaq* atau *pengegugu*. Memang ada orang membedakan *jejakaq* dengan *pengegugu* itu. Ada yang bilang kalau *jejakaq* itu pelayan untuk acara kematian, kalau *pengegugu* pelayan untuk acara kehidupan atau Beliatn. Tetapi ya saya sendiri tidak membedakan seperti itu, karena dari penelitian saya tidak begitu. *Jejakaq* dengan *pengegugu* itu ya sama saja. Tugas mereka itu ya untuk membantu dan melayani *pemeliatn* dalam proses Beliatn. Mereka juga yang biasanya menyiapkan sesajen-sesajen itu kan mereka, yang menyiapkan dekorasi-dekorasinya itu. Sebenarnya, dari tuan rumah atau yang pembuat acara itu ada yang bisa jadi *jejakaq*, ada yang tidak, tergantung dari pengetahuannya. Tetapi, orang yang memang khusus *jejakaq* itu mereka pasti tau karena dia sudah menguasai. Ilmunya sudah ada di situ.

Peneliti : Kalau untuk tahapan Beliatn dari awal hingga akhirnya ritual selesai itu bagaimana?

Narasumber : Kalau Beliatn *Bawo* itu dia agak unik ketimbang Beliatn yang lain. Karena Beliatn *Bawo* itu mulai dari awal mulainya itu kan meniup *Belaluuq* atau taring Beruang atau taring Macan atau bisa juga dari kayu Lengkung Ayo, dibuat alat tiuo itu namanya *Belaluuq* atau bahasa Tunjungnya itu *Sepuy*. Nah, mengawali Beliatn itu kan melalui *Belaluuq* itu, Lalu mendupai beras. Kalau Beliatn *Bawo*, dari meniup *Belaluuq* lalu mendupai beras itu sudah diiringi musik, sedangkan Beliatn yang lain kan tidak, *Sentiu* kan tidak begitu. Jadi, musik dibunyikan, kalau Beliatn *Bawo* meniup *Belaluuq* lalu mendupai beras, kemudian melempar beras. Nah kalau Beliatn *Bawo*, melempar berasnya itu tidak langsung naik ke atas, tetapi melalui proses yang namanya *Bomaq*. *Bomaq* itu adalah menjalankan beras itu diseputaran tanah ini. Di segala samping rumah, di belakang rumah, di ilir sungai, di ulu sungai ya arahnya. Mengumpulkan roh-roh yang ada di sekeliling ini, itu namanya *Bomaq*. Jadi setiap selesai satu *Bomaq* itu biasanya stop dulu. Pemeliatn itu mengucapkan *Intang Tuukng*, *Intang Tuukng* itu

pantun dalam Beliatn itu namanya *Intang Tuukng*, dalam Beliatn *Bawo*. Misalnya gini, “*Mumpung daduuq tokai takaaq asaw ase. Aji bayuq bakoi lagu maka oka tiaq bawe*” misalnya gitukan contohnya aja, contoh yang namanya *Intang Tuukng*, pantunnya. Nah setelah *Bomaq* itu selesai baru naik ke atas arah beras itu jalan ke atas, ke atas langit. Di sana mengumpulkan lagi, itu namanya menelusuri *Benuo*. Tiap *Benuo* itu ada roh yang diundang untuk turun ke bawah nanti untuk mengobati. Jadi setelah sampai ke *Benuo* atas langit itu, di situ, semua roh yang bisa mengobati dikumpulkan dibawa turun. Setelah sampai di bawah itu mereka melaksanakan yang namanya *Bekawaat*. *Bekawaat* itu artinya membantu mengobati penyakit, yang mereka segala menghisap, mengeluarkan penyakit dari dalam tubuh mereka, menyapu dengan menggunakan daun *selolo*, mereka mengoleskan minyak-minyak obat dan lain sebagainya. Jadi prosesnya kurang lebih seperti itu. Nah kalau melalui proses *Ngejakaat* ini si pasiennya itu bekum sembuh, tetapi menurut peneraangannya itu *ngejakaat* itu harus melaksanakan *dasuq* tertentu yaa pada malam berikutnya memasuki lah *dasuq* yang sesuai dengan hasil penerawangan tadi. Kurang lebih seperti itu garus besarnya.

Peneliti : disebutkan bahwa setiap Beliatn memiliki fokusnya masing-masing, lalu itu perbedaannya seperti apa? Misalkan Beliatn *Bawo* fokusnya ke penyakit seperti apa, dsb

Narasumber : bisa misalnya *Pakaatn Juus*, itu kan memberi makan roh atau semangat dari orang itu. Walaupun kita makan sehari-hari, tapi roh semangat kita kan nggak ikut makan, jadi dia lapar. Tetapi maksud di situ ialah jenis penyakit itu susah juga dibilang “penyakit ini cocok Beliatn *Bawo*” tetapi yang pasti itu dari hasil penerawangan itu. Maka perlu diterawang dulu, meski misalnya dia demam, ada demam yang cocok *dasuq* Beliatn *Bawo* ada yang cocok *dasuq* Beliatn *Seentiyu*. Meskipun penyakitnya menurut kita sama, tetapi menurut *pemeliatn* itu belum tentu sama. Sama saja dengan kita ke rumah sakit, dua orang demam diperiksa dokter, belum tentu sama hasilnya. Ada yang tipes, ada yang malaria, misalnya begitu, atau ada penyait lain. Lalu untuk bayar hutang itu, misalnya seperti tadi ya, *pemeliatn* itu *ngejakat* atau menerawang oh *dasuq*-nya ini, misalnya Beliatn, saya ini kalau *Dasuq* Beliatn *Bawo* ini belum begitu menguasai karena jenisnya ada banyak sekali. Misalnya *Sentiu*, setelah hasil penerawangannya itu *dasuq*-nya *Balai Perentoman* ini kan perlu banyak biaya, babinya sekian ekor misalnya 4 ekor, ayamnya misalnya 10 ekor. Terus tuan rumah belum punya bahan sebanyak itu, makanya mereka menunda. Maka mereka buat *pengeduduk* itu, minta penyakit ini tetap disembuhkan oleh roh-roh ini tetapi untuk melaksanakan *dasuq* ini kami belum

mampu. Tunggu misalnya 1 bulan, nah itu yang namanya bayar hutang tadi. Itu harus dibayar, nggak bisa nggak, kalau nggak bisa mati yang pasien ini. Ini menurut kepercayaannya ya.

Peneliti : berarti sesajen ini bisa dibilang tergantung level penyakit atau seperti apa?

Narasumber : tergantung level dan *dasuq*-nya ini tadi. Ada aja yang levelnya ini kurang lebih sama, tetapi *dasuq*-nya ini ke mana itu oerlengkapannya juga beda. Misalnya *dasuq tuwaja*, dia kan harus ada sepatung yang runcing kepalanya itu.

Peneliti : untuk alat musik, apakah dalam setiap Beliatn itu sama atau berbeda?

Narasumber : ada yang sama, tetapi ada yang berbeda juga. Kalau dia Beliatn Bawo, alat musiknya ada *Kelentangan*. Nah *Kelentangan* ini kan melodinya. Kemudian dia pakai ini, *Perahiq* namanya, gendang yang panjang itu, sebenarnya pakai itu. Dia ada juga gendang pendek, *gimar*, tapi dia untuk *kepaak*, untuk *kepaak* aja dia, *gimar*-nya itu harusnya agak besar. Yang memang musik utamanya itu sebenarnya pakai ini, *Perahiq*. Tapi kalau *sentiu* dia tidak pakai ini, dia pakai gendang biasa dia, *gimar* namanya, atau *keratukng* kalau orang *tonyooi* bilang. Kalau Beliatn segala *Jamu* itu juga sama dengan *sentiu* alat musiknya. Yang agak unik ini Beliatn *Bawo* karena dia pakai *Perahiq*, kemudian Beliatn *Luangan* itu sebenarnya pakai *Perahiq*.

Peneliti : Kalau dari segi pakaian apakah ada yang membedakan?

Narasumber : Kalau pakaian itu sebenarnya relatif sama, itu ada *sempet* dan ada *sempilit*, kain panjang yang diikat di sini (pinggang), ada *Babat* semacam ikat pinggang, tapi dia terbuat dari pernak-pernik, bisa manik atau uang logam itu ditempel di situ. Itu relatif sama. Yang membedakan itu properti khususnya. Kalau *Bawo* tadi kan dia kerincingan tangan yang besi besar itu, *ketakng* namanya. Kalau *Sentiu* kan kerincingan kaki, itu namanya *Junu*. Kalau segala *Gerangiq* atau *Semang Sawit* itu sebenarnya sama aja *Sentiu* dengan *Bawo* itu, kalau segala ikat kepala itu sama saja.

Peneliti : Kalau dari sudut pandang peneliti atau pengamat budaya, apa makna dari Beliatn ini, di luar dari sebagai pengobatan orang sakit?

Narasumber : sebenarnya yang namanya Beliatn itu dia berbentuk tuturan-turunan, dia bukan mantra juga, ada juga mantra dalam Beliatn sebenarnya tapi intinya iru tuturan. Seperti yang saya jelaskan tadi kalau *Bawo* itu kan tuturannya mulai dari *Bomaq* kemudian naik ke atas, mengundang roh-roh yang bisa membantu menyembuhkan. Kalau *sentiu*, *sentiu* ini dia langsung tutuannya ini langsung dia naik ke atas, dia tidak melalui *Bomaq*. Jadi tuturannya misalnya dia habis tiup dari taring beruang atau taring macan tadi itu kan dia melempar beras, bilang menjalankan beras itu maksudnya supaya mulai dari naik tali *resagi* satu. Ada tali yang dibuat di tengah rumah biasanya. Itu kan ada tali digantung gini ada kembang pinang. Jadi itu namanya *rentilui* itu kan karena dia cuma satu jadi disebut tali *resagi* satu. Jadi beras itu naik ke tali *resagi* satu. Tali *Mayaan Serbai*, *Kembang Sarutn Tuai Muda*, itu tuturannya. Lalu menuju ke, ada yang dianyam dari bambu yang digantung di daerah pintu itu, segi empat itu namanya *Temancan*. Jadi perjalanan itu dari *mayang* ini menuju ke *temancan jadi*. Di situ kan tali *resagi empat* dia bilang tali *balai temancan jadi*, pokok *jamaq taling pasang*. Ada dekorasi namanya *jemaq* di situ. Dia panggil lagi roh yang ada di situ, namanya *sutri sae duri*, *sutri sae lini*, *sae wiku*, *sae alam*. Kalau yang di kembang itu kan namanya *sutri selendang kembang*, *sutri selendang mayang* begitu. Habis itu dia jalan melewati pintu ini menuju ke tangga, di tangga itu kan ada yang namanya *serampok lama* atau *siring gading* yang kayu ditancap ada lantainya begitu ada sesajen juga di situ. Dia ke situ dulu baru dia naik ke atas bubungan rumah. Naik *benua pucuk lamin* dia bilang. Dari *pucuk lamin* itu baru dia melayang naik ke atas. Di situ ada tingkat-tingkatnya, mulai dari *Benua Keruingin Tana Jalan*, *Keruilaq Tanaa Elui*, menuju ke *Benua* pelabuhan “*jangan labuh sembarang labuh ini gerak sutri tukang labuh, sebab ini beliatn besar biatn pemeli, besar betang tenangka*”. Habis itu menuju lagi *Benua* berikutnya, panggil lagi sutri yang ada di situ, penjaganya. Sampai ke *marakng mare jadi*, dia *ngejakaat* itu sampai ke *marakng mare jadi*, habis itu kumpulkan semua roh yang bisa membantu tadi. Setelah mereka terkumpul di situ, mereka dibawa turun mengikuti irama musik. Di situ musik dibunyikan. Nah mereka ini ada di setiap tingkat-tingkatan, itu namanya *benua* tadi. Setiap tingkatan *benua* tadi, mereka harus stop, ganti musik. Setiap *benua* itu berbeda jenis musiknya. Jadi, paling tidak ada 24 jenis musik dalam *Beliatn Sentiu*. Kalau sudah *bekawaat* itu memang temponya lebih cepat musiknya, tapi lain juga jenisnya. Ada *nijak jembatan*, *legak lego tenang teno*, ada musik itu *kuat kadang berani*, itu yang cepat betul musiknya. Jadi pemain musiknya itu memang harus hafal, kalau proses ini musiknya seperti apa.

Makanya kadang pemeliatn itu sering marah kalau pemusiknya itu nggak hafal. Dia kadang hentakkan kakinya keras-keras ke lantai, marah.

Peneliti : kalau untuk pernikahan, apakah ada persamaan dengan Beliatn?

Narasumber : kalau pernikahan itu berbeda. Dia itu mulainya dari depan pintu, harus di teras buka tikar untuk segala persiapan perniknya di situ semua, segala hewan kurbannya di situ. Nah di situ yang pertama harus dilakukan itu meniup *Belaluq* tadi sama. Jadi beras itu dilempar, diarahkan ke *Tonooi*, mulai dari *tonooi* dalam rumah, kemudian *tonooi* di tanah. *Tonooi* itu yaa kalau dalam agama Katolik ya sejenis dengan Roh Kudus, tapi kan versi Beliatn kan *Tonooi* namanya. Kemudian beras itu dilempar lagi ke atas supaya dia mengundang dari *Pemeliatn tuhaq, pemeliatn ngayaq, mumpung datukng ngesesawi. Kempadatn beliatn ngayaq, kelapukng juru ngajutn, itaq bayutn ngitotn, kakah bayutn puutn, ne tuyakng intotn neladakng, neputn nepuncakng.* Kemudian *Siluq*, roh yang punya kuasa, tapi itu bukan Tuhan ya, beda, tapi *Siluq* itu roh yang Tuhan beri kuasa, ya semacam malaikat ya mungkin dalam agama ini. Jadi mereka itu yang diundang supaya turun untuk mengesahkan perkawinan ini tadi. Jadi setelah roh ini sampai ke tempat acara ini, ke atas tikar itu tadi. Mereka diserahkan sesajen, sesajen itu makanan yang sudah dimasak. Itu ada ketupat, ada kelomang, ada *puyukng*, ada lemang atau *tintikng*, ada *tumpi* biasanya di situ, ada wajik, kemudian ada panggang ayam. Setelah mereka menerima itu baru *betemputn*. *Betemputn* itu menyebutkan, menuturkan asal usul api, asal usul kemenyan, asal usul ayam, asal usul babi, asal usul patung, kemudian asal usul bambu, asal usul pengesahan perkawinan, dan asal usul daun berkat. Jadi, ada 8 asal-usul yang harus dituturkan di situ. Setelah selesai menuturkan asal-usul maka memerciki. Namanya *ngapeer ngebaas*, itu memerciki. Yang diperciki itu adalah mempelai, juga memerciki hewan kurban. Kalau yang *pelulukng* ini bukunya ada, bisa dipelajari. Jadi setelah selesai memerciki itu, membedaki hewan kurban, *ngeburai ngolau*, mengoles bedak dan minyak, kemudian memerciki dengan daun kembang. Setelah itu hewan kurbannya itu diinjakkan dengan kaki, saratnya aja, mempelai menginjak dengan kaki kiri, pindah kaki kanan. Kemudian mencabut buou ayam dan babi itu di lempar ke atas. Maksudnya pertanda bahwa roh-roh itu sudah menerima. Setelah itu dipoton hewan kurbannya. Selesai itu hewa kurbannya itu dimasak dan dilanjutkan acara di dalam rumah. Yang ada hidangan itu namanya *ruratn*. Seperti itu, itu untuk yang *pelulukng*. Selain itu ada *Beliatn* yang paling sebentar juga itu namanya *Ngapeer Ngebaas, Pejeaak Petakar*. Itu biasanya, misalnya ada tamu datang, seperti pas dahau itu.

Misalnya ada tamu segala dari kementrian, dari segala provinsi, mereka datang ke Kutai Barat itu dikhawatirkan mereka misalnya kena *sawa sewa*, itu istilah orang sini. Ya karena mereka berbeda, roh-roh yang ada di sini kan bingung “kok ada orang ini datang?” gitu. Mereka bisa jatuh sakit ataus egala sial, maka dibuatlah acara *Ngapeer Ngebaas, Pejeaak Petakar*. Dan itu juga diolesi dengan tepung tawar, *jomit burai* biasanya. Jadi tu paling 10an menit acaranya itu. Daun berkat atau daun *apeer* itu kan. Ada daun kayu khusus, ada 8 jenis. Tidak boleh daun sembarang. Daun *Pepuatn* nomor satunya, habis itu daun *tengo*, habis itu daun *peai*, habis itu *tempokah*, *tau tawai*, daun *jie*, daun *olukng*, yang jelas jumlahnya 8. Itu termasuk juga ke Beliatn Benuaq.

Peneliti : Untuk peletakan sedajen dan sebagainya itu berarti berbeda juga setiap prosesinya?

Narasumber : iya, tergantung peruntukannya. Jenis esajennya juga bisa berbeda juga, tergantung *dasuq*-nya. Jumlah hewan kurbannya juga beda, tergantung *dasuq*-nya juga, levelnya juga. Kaya misalnya dia *Ngejakaat* tadi kan, paling pakai ayam dua ekor, selesai. Diketahuinya itu dari penerawangan yang diawal. Yang bisa tau itu dari *pemeliatn*-nya saja, karena kita kan hanya peneliti, bukan dari sudut pandang pelaku.

Transkrip 2 (Wawancara dengan Emanuel, S.Pd, Pengamat budaya & Pembeliatn, 29 Juni 2023)

Peneliti : Apa pengertian dari Ritus Beliatn Pejeaak Petakaar? Lalu tujuan atau peruntukannya untuk apa?

Narasumber : Pengertian Pejeaak Petakaar itu adalah memerciki dengan air berkat. Tujuannya yang pertama adalah untuk membersihkan dalam arti membuang yang jelek-jelek. Itu memercikinya dengan tangan kiri, misalnya membuang sial, membuang sakit penyakit. Seperti itu

Peneliti : Untuk alasan menggunakan tangan kiri ini apakah ada alasan khusus?

Narasumber : Alasannya itu lebih lengkap sebenarnya ada di buku saya, hanya sebenarnya setelah diperciki dengan tangan kiri itu dibuang ke arah matahari terbit. Setelah selesai menggunakan tangan kiri itu dibalas dengan lagi dengan tangan kanan. Itu tujuannya untuk mohon berkat, supaya orang yang kita perciki itu memperoleh berkat, memperoleh rejeki, memperoleh kesehatan, dan lain sebagainya. Itu intinya

Peneliti : Itu biasa dilakukan ketika ada orang dari luar kota ke Kutai Barat, apakah itu sebagai bentuk penghormatan dari penyelenggara acara arau seperti apa?

Narasumber : Sebenarnya kalau dibilang penghormatan boleh juga. Bentuk penghormatan, bagaimana kita menghargai, menghormati dan menyambut mereka yang datang ini tadi. Tetapi sebenarnya intinya lebih kepada, karena mereka ini orang baru ke sini. Mereka tidak dikenal oleh penjaga orang sini *Nayuq Tonooi*. Dikhawatirkan mereka kenapa-napa, karena tidak dikenal oleh penjaga orang sini. Maka mereka dibuat acara begitu supaya diberitahukan kepada penjaga orang sini bahwa mereka ini datang ke sini dengan tujuan baik. Jadi mereka ini, tujuannya datang itu sama dengan orang lokal, nanti jadi aroma mereka sama dengan orang lokal, kemudian kehidupan mereka sama dengan orang lokal di sini. Jadi ya mereka harus diperlakukan sama dengan orang lokal di sini. *Uwe erai ape, bamatn bulau erai koyak*. Begitu intinya.

Peneliti : Untuk ritual ini kan sifatnya singkat saja, lalu apa saja peralatan yang digunakan dalam ritual ini?

Narasumber : sebenarnya waktunya singkat, tapi sebenarnya jika saya yang memimpin acara itu, saya biasanya mulai jauh sebelum mereka datang. Jadi ketika mereka datang itu tinggal diperciki saja, sedangkan acara pra memerciki itu sudah selesai. Kemudian setelah mereka berangkat, meninggalkan tempat itu, dilanjutkan lagi dengan acara penutup, walaupun mereka sudah tidak ada di situ. Nah mengenai perlengkapan ini, yang pertama harus disiapkan itu adalah daun berkat itu sendiri, *dawatn apeer*. Dia ada delapan jenis, itu dia ada pengo, ada peai, ada tempokah, ada pakuq parapm, ada touuq tawai, ada dawatn jie, ada pepuatn, ada olukng. Seperti itu. Kemudian ada patung dari touuq tawai, dibuat dalam air, dalam baskom. Itu peralatan yang pertama. Komponen *dawatn apeer* itu. Kemudian yang berikutnya *semtirikng*

matee ore, senirikng dan *mate ore*. Kemudian ada *sepatukng pegah*, itu terdiri dari jojot ada seweet. Lalu ada *sepatukng deraya* atau *sepatukng nyahuq*. Dia terbuat dari kayu deraya. Kemudian ada perapian untuk membakar dupa. Kemudian ada sesajennya juga itu, ada lemang, ada ketupat, ada kelomang, ada nahiq tamaaq atau wajik, disiapkan, ada panggang ayam. Itu perlengkapannya. Bahkan seharusnya itu ada kursi yang terbuat dari bambu, itu namanya pantiq. Itu tempat mereka duduk. Nah perlengkapannya kurang lebih seperti itu. Kemudian harus ada tepung tawar, itu harus ada. Tepung tawar, jomit burai.

Peneliti : lalu dalam sesajen itu biasanya ada warna tertentu yang digunakan, apakah ada makna tersendiri?

Narasumber : sebenarnya warna yang ada di situ kan begini, kalau hewan kurbannya itu hanya sebatas ayam, maka warna yang digunakan itu hanya putih dan merah. Tetapi kalau hwan kurbannya itu ayam dan babi maka warnanya itu menjadi merah dan kuning. Bisa dibilang warna ini juga melambangkan hewan kurban yang digunakan pada saat ritual adatnya itu.

Peneliti : untuk alat musik yang digunakan itu apa saja?

Narasumber : sebenarnya untuk Pejeaak itu alat musiknya boleh hanya 2 jenis, yaitu gendang dan kelentangan. Kalau mau lengkap itu yaa dengan gong. Tapi umumnya dia kalau hanya sebatas ayam, hewan kurbannya itu ya tidak sampai ke gong, umumnya. Cuma kelentangan dan gendang saja.

Peneliti : Untuk ritual ini, apakah ada tarian khusus yang digerakkan oleh pemeliatn?

Narasumber : Tidak ada, kalau khusus pemeliatn-nya tidak ada. Dia cuma menggerakkan daun berkatnya itu, mengibas-ngibas. Seperti itu

Peneliti : lalu apakah itu ada makna tersendiri?

Narasumber : ya itu tadi, seperti tadi kalau dia tangan kiri kan dia mengibas-ngibas supaya segala sial, segala sakit penyakit itu terbang, ikut kibasan itu ke arah matahari terbenam.

Peneliti : kalau di Beliatn yang lain kan ada banyak jenis musiknya, kalau tidak salah sampai 24. Lalu kalau di ritus Beliatn Pejeaak Petakaar ini apakah ada jenis-jenis musiknya juga?

Narasumber : dia hanya memiliki satu jenis musik saja, namanya *tetet beneeq* atau *rentete*. Dari awal prosesi sampai akhir hanya itu saja musiknya.

Peneliti : lalu untuk mantranya, itu dari semua mantra yang diucapkan apa makna yang ingin disampaikan?

Narasumber : sebenarnya itu bukan mantra, tetapi tuturan. Nanti lengkapnya mengenai tuturan dan garis besar maknanya bisa dilihat di buku *Pejeaak Petakar Ngapeer Ngebaas*. Di situ ada lengkap beserta dengan foto-fotonya.

Peneliti : Untuk pelaku *Beliatn* atau *Pemeliatnnya* berarti hanya satu saja, dia tidak perlu ada yang bantu?

Narasumber : Iya, dia tidak perlu pakai *penuing*. Sebenarnya cukup satu orang, nggak perlu pakai *penuing*. Tapi kalau mau pakai *penuing* juga tidak papa. Walaupun pada umumnya itu satu aja.

Peneliti : Lalu untuk dari segi pakaian, apakah ada perbedaan dengan prosesi *Beliatn* yang lain?

Narasumber : sebenarnya begini, *Pejeaak Petakar* ini bisa berdiri sendiri. Tetapi bisa juga bergabung dengan *Beliatn* yang lain, hampir semua *Beliatn* itu ada *Pejeaak Petakar*-nya. *Sentiu* juga ada, *Bawo* juga ada, bahkan upacara kematian juga ada *Pejeaak Petakar*-nya. Jadi dia kalau dia bergabung dengan ritual *Beliatn* yang lain dia ngikut lagi. Misalnya dia *Beliatn Sentiu*, dia biasanya menggunakan bahasa-bahasa Melayu Kuno gitu. Tapi tujuannya itu sama saja.

Peneliti : Tapi *Pejeaak Petakar* ini kalau di acara penyambutan kan berdiri sendiri, jadi di situ dia menggunakan bahwa *Benuaq*?

Narasumber : Bahasa *Benuaq*, dia berdiri sendiri kalau di penyambutan itu, dia tidak bergabung dengan *Beliatn* manapun.

Peneliti : Lalu dari segi pakaian tadi bagaimana? Perbedaannya?

Narasumber : Kalau *Pejeaak Petakar* ini dari segi pakaian itu perbedaannya tidak menggunakan kerincingan. Hanya saja meskipun dia ini ritualnya sifatnya singkat, tetapi kalau segala baju itu sebainya baju adat juga. Kalau pelaku adatnya itu perempuan ya sebaiknya dia pakai *ulaap*. Kalau dia laki-laki yaa sebaiknya dia bajunya baju adat. Begitu. Kemudian ikat kepala itu dia bisa pakai yang dari daun kelapa muda, itu namanya *sengkulou*. Kemudian di tangannya itu ada *dadaap*, dari daun kelapa muda juga. Begitu. Dan baju adatnya itu ya baju adat *Benuaq*, jangan pakai baju adat yang lain, misalnya baju adat *Kenyah*, ya nggak ada.

Peneliti : Tadi dikatakan bahwa ketika dikibas menggunakan daun berkat, maknanya supaya hal buruk ikut terhempas. Lalu untuk ritual yang menggunakan tepung *tawaar jomit burai* ini maknanya seperti apa?

Narasumber : Kalau *jomit burai* itu sebenarnya intinya itu supaya mereka itu menjadi sama dengan orang lokal. Begitu. Yang saya bilang tadi *Uwe erai ape, bamatn bulau erai koyak*. Dia aromanya dianggap sama dengan penduduk yang ada di sini, kemudian tujuan dia itu dianggap sama dengan orang lokal. Itu salah satu tujuan dari tepung *tawar* tadi. Karena semua orang lokal itu adalah pernah diolesi pakai tepung *tawar*, itu pasti. Kalau orang yang taat kepada adat itu. Kemudian tepung *tawar* itu dipasang pada 6 bagian dari tubuh, sebenarnya, tapi kalau untuk tamu itu kan paling 1 bagian aja, yang sempat kita pasang. Tapi yang penting dia sudah kena olesan itu. Lalu kalau yang lengkap itu sebenarnya begini, yang pertama itu di jari kelingking kaki kiri, kedua di bawah telapak kaki kiri, ketiga di punggung, keempat di dada, kelima di dahi dan keenam di pelipis kanan.

Peneliti : Lalu Beliatn sendiri kan pengertiannya itu mengobati dengan *Liatn* atau disebut pantangan. Nah, apakah dalam prosesi ini apakah ada pantangannya juga atau bagaimana?

Narasumber : sebenarnya dia itu ada pantangannya, tetapi untuk *pejeaak petakar* itu karena dia walaupun dia ada pantanganm dia Beliatn yang paling sederhana, maka dia pantangannya itu bsai diterbangkan ke atas. Itu namanya *nempuq jariq*, itu menerbangkan pantangannya itu ke atas. Supaya orang yang kita *Pejeaak* itu tidak ada pantangannya lagi. Sehingga setelah pantangannya itu di terbangkan ke atas langit, orang yang kita sambut ini tidak perlu lago berpantang.

Peneliti : Lalu yang kita kenal ini kan *Pejeaak Petakar*, lalu di beberapa sumber tu ada *Ngapeer Ngebaas* juga. Untuk nama ritualnya ini sebenarnya apa?

Narasumber : sebenarnya itu satu ritual, *Pejeaak Petakar Ngapeer Ngebaas* itu nyambung. Jadi satu ritual, bukan dua ritual. Ada orang yang cuma bilang *Pejeaak Petakar* ya boleh-boleh aja, ada yang bilang cuma *Ngapeer Ngebaas* ya boleh-boleh aja. Tapi nama lengkapnya itu panjang, *Pejeaak Petakar Ngapeer Ngebaas*.

Peneliti : Beberapa waktu lalu saya sempat lihat ada ritual ini tetapi tidak pakai *Pantiq*. Apakah itu tidak apa-apa?

Narasumber : Sebenarnya, ritual itu yang lengkapnya itu ada *pantiq*-nya, kursi yang dari rotan itu. Tetapi kadang orang tidak sempat membuat yang lengkap ya jadinya nggak ada. Ya kurang lebih aja, kalau secara lengkapnya itu ads *pantiq*-nya. Itu boleh-boleh aja, tetapi kalau dikatakan lengkap ya belum lengkap kalau begitu.

Peneliti : tadi dikatakan, pemimpin ini sebelum tamunya itu datang sebenarnya sudah memulai ritualnya. Nah itu apa yang dipersiapkan?

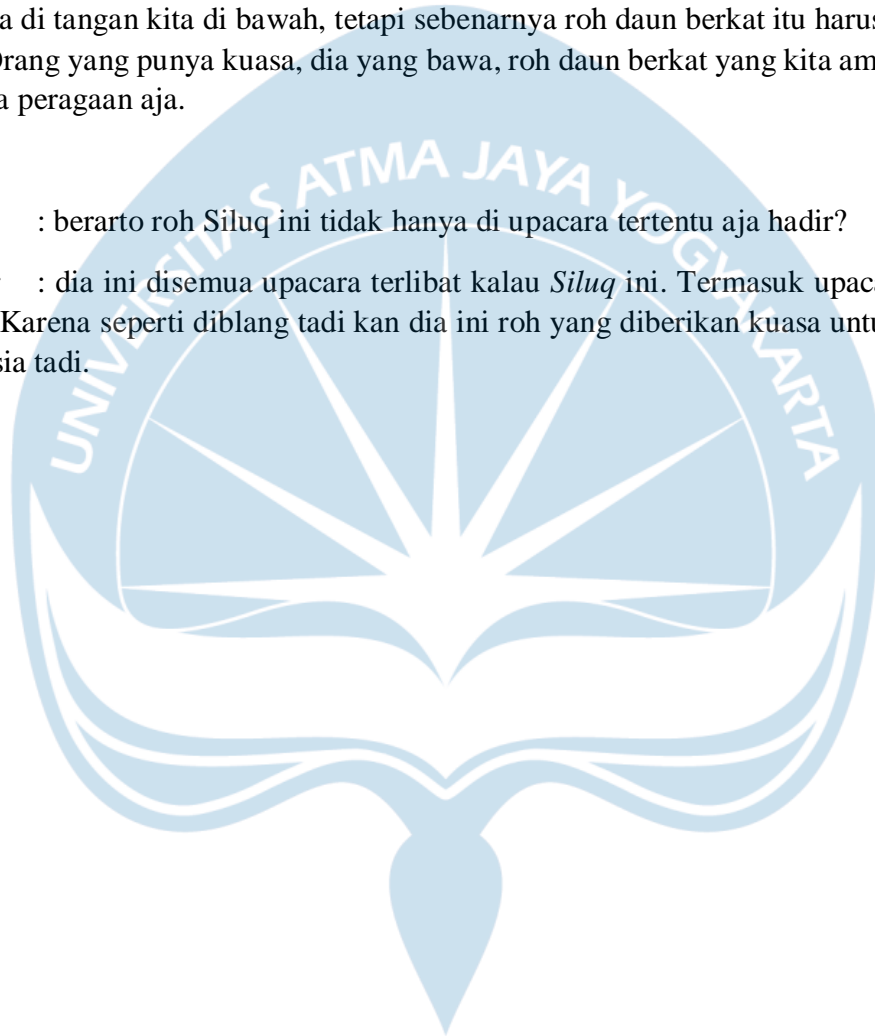
Narasumber : dimulai dari meniup *belaluuq* itu, dia menerbangkan beras, dia mengumpulkan roh-roh yang dibutuhkan dalam *Pejeaak Petakar Ngapeer Ngebaas* itu, dia menuturkan asal-usul

Peneliti : Berarti untuk awalnya kurang lebih sama dengan awalan ritual Beliatn yang lain?

Narasumber : tidak terlalu sama, kalau misalnya Beliatn *Bawo* itu kan dia langkahnya itu panjang, mulai dari *momaaq*, kalau ini nggak ada segala *momaaq* itu. Kemudian menerbangkan beras ke atas *Benuo-benuo*, di atas langit. Kalau ini dia tidak sampai ke situ juga. Cuma dia menerbangkan beras itu memanggil secara singkat roh-roh yang ada dibutuhkan dalam upacara itu. Setelah itu kan dia panggil *Siluq*, supaya membawa daun berkat. Jadi walaupun daun berkat itu sudah ada di tangan kita di bawah, tetapi sebenarnya roh daun berkat itu harus dibawa oleh *Siluq* tadi. Orang yang punya kuasa, dia yang bawa, roh daun berkat yang kita ambil dari hutan itu kan cuma peragaan aja.

Peneliti : berarto roh *Siluq* ini tidak hanya di upacara tertentu aja hadir?

Narasumber : dia ini disemua upacara terlibat kalau *Siluq* ini. Termasuk upacara kematian, dia terlibat. Karena seperti diblang tadi kan dia ini roh yang diberikan kuasa untuk membantu ritual manusia tadi.



Transkrip 3 (Wawancara dengan Toni, Pembeliatn, 6 Juli 2023)

Peneliti: Apa pengertian dari Ritus Beliatn Ngapeer Ngebaas? Lalu tujuan atau peruntukannya untuk apa?

Narasumber: Ngapeer Ngebaas atau Papeer Poet Touuq Tawai itu sebenarnya ritual yang sudah umum dilakukan di budaya kita ini. Memang umum dia. Misal menggunakan tangan sebelah kiri kalau acara orang meninggal, kenau kuangkai memang ada, Beliatn juga ada itu. Itu memang dia untuk umum kalau Touuq Tawai itu. Nah jadi itulah untuk ritual yang pakai daun itu. Nah kalau dalam penyambutan ini dia untuk membuang sial. Jadi memang Papeer Poet Touuq Tawai atau tadi dibilang Ngapeer Ngebaas ini tadi ritual membuang sial pada umumnya, atau yang jahat-jahat ini tadi. Itulah intinya. Artinya ketika ada tamu yang datang di Kutai Barat ini, mereka datang misalnya ada tertempel sial jangan sampe kena ke tuan rumah. Begitu juga sebaliknya, kita yang tuan rumah tidak menempelkan sial ke mereka tamu yang datang. Makanya diadakan ritual ini untuk membuang sial, supaya baik tuan rumah ataupun pendatang terhindar dari sial dan juga diberikan rejeki, diberi kesehatan, berkat. D

ikasih tau ke leluhur juga kalau mereka ini ada datang, sehingga tidak dianggap aneh-aneh. Dan memang bukan hanya tamu yang datang didoakan, tetapi juga tuan rumahnya.

Peneliti: Dalam menyiapkan ruyak itu kana da warna-warna yang digunakan. Misalkan berasnya itu ada yang warna putih, kuning atau merah. Apakah ada makna khusus dalam penggunaan warna tersebut?

Narasumber: Nah kalau warna itu biasanya di beras, kalau beras itu kalau putih artinya ritual yang dibuat itu kelas bawah. Tetapi kalau dia sudah beras kuning dia itu sudah tingkatan atas. Dan sebenarnya dia kalau tingkatan Papeer Poet itu kalau nggak ada babi dipotong, kalau cuma ayam doing, nggak ada beras merah, penempayatn, yang dia merah kuning itu. Tetap dia beras yang putih, tetap. Kalau sudah pakai beras yang merah kuning ini sudah tingkatan teratas. Artinya dia harus ada sajian harus potong ayam, potong babi, ada lemang, ada yang nasi ketan ada yang nasi wajik ada yang dibilang nasi bungkus *punyuk*, ketupat itu ada semua

Peneliti: Kalau di ritual Beliatn yang lain biasanya Pembeliatnnya ini ada tarian atau gerakan khusus, kalau di ritual penyambutan ini apakah ada juga?

Narasumber: kalau di ritual penyambutan ini sifatnya gerakan Pembeliatn itu tidak ada nari, hanya mengibaskan daun berkat itu aja dan mengolesi bedak basah itu tadi. Nah, pengibasan dengan daun berkat ini kan awalnya menggunakan tangan kiri, tangan yang dianggap lemah, ibaratnya makan tidak kenyang, pukul tidak tembus, potong sesuatu tidak putus. Maknanya itu mendoakan supaya yang sial ini tadi terbang mengikuti arah kibasan ini tadi. Kemudian dibalas pakai tangan kanan, dianggap tangan kanan ini lebih kuat, lebih sering dipakai kita, nah maknanya itu ya supaya berkat ini tadi datang ke kita, tangan ini kan tangan baik, jadi segala yang baik itu datang ke kita, segala berkat kesehatan ini tadi

Peneliti: Untuk pengibasan daun berkat ini kan supaya membuang sial dan supaya diberkati lah, untuk tepung tawarnya sendiri, maknanya apa?

Narasumber: iya, itu kan untuk obat. Itu untuk mengobati yang sial ini tadi. Ini kita tadi kan sudah kibas, ibaratnya ini kita sapu. Artinya kan debu-debu ini sudah nggak ada, tapi masih ada sisa bekas debunya. Lalu kita bersihkan bekas debunya pakai apa? Pakai lap basah. Nah, anggaplah tepung tawar ini tadi adalah lap. Mungkin saya rasa seperti itu. Membuang sisa apa tadi kotoran atau debu ini tadi. Tapi dia nggak ada bahasanya itu kita pasang pakai tangan kiri, dia sudah umum semua pakai tangan kanan, untuk ke baik semua. Karena ibaratnya ini sialnya sudah dihempas, jadi sudah melanjutkan ritualnya ini terus pakai tangan kanan semua.

Peneliti: untuk alat musik yang digunakan itu apa saja? Apakah wajib menggunakan alat musik?

Narasumber: Nggak ada, artinya nggak ada kena *papat* kita. Kalau itu memang diadakan, kalau memang nggak ada ya nggak ada. Artinya alat musik dalam ritual ini nggak wajib dipakai. Dia yang wajib itu seumpama dia tingkatan ritualnya tinggi. Seperti pakai *pantiq* tadi kan, terus ada potong babi, ya ada dia pakai. Hanya kalau gong dia tidak harus ada maksudnya, kecuali memang dia dari yang dibilang *pesiwaq*, *pokai jegoq*, sampe *bokaas* atau *Ngompokng* kan bahasa Benuaq.

Peneliti: lalu untuk mantranya, itu dari semua mantra yang diucapkan apa makna yang ingin disampaikan?

Narasumber: pada intinya, mantra ini maknanya ya mendoakan tamu ini tadi supaya tidak tertimpa sial. Supaya tamu yang datang tidak tertimpa sial, maupun membawa sial ke kita. Jadi seandainya mereka memang ada sial ya itulah cara kita untuk menolak sialnya. Begitu juga sebaliknya. Misalnya kita ini ada sial, takut menimpa mereka yang datang. Kenapa dia bahasanya dibolak-balik tadi, ya itulah tujuannya. Jadi bukan berarti bahasanya itu, membebaskan ke tamu itu bahwa mereka yang bawa sial, kita ini juga takutnya kita ada sial takutnya tertimpa ke mereka yang datang. Dia tadi sifatnya ritual ini bukan untuk sepihak aja. Ketika menjalankan ini ya kedua belah pihak ini, kita yang tuan rumah juga

Peneliti: Untuk pelaku Beliatn atau Pemeliatnya berarti hanya satu saja, dia tidak perlu ada yang bantu?

Narasumber: Kalau untuk itu tergantung dari pelaksanaannya. Hanya kalau untuk pasang tepung tawar itu aja ya tidak diharuskan. Dan juga tergantung dari pelaksanaannya itu, kalau yang hanya potong ayam ya untuk apa harus ada segala asisten? Terkecuali dia yang ada *pantiq*. Karena apa? Kalau ada *pantiq* yang sampai kasih mandi itu dia ada yang kita ini pegang ada yang namanya pancur kuning itu yang *mayang* sama *lanjakng* itu. Nggak mungkin kita sudah pegang air yang untuk kasih mandi pegang *mayang* ini tadi terus siapa yang pegang *lanjakng* ini yang pancurannya itu kalau nggak ada asistennya? Nah makanya perlu digaribawahi kalau dia yang sampai potong babi dia memang harus ada yang penyahut atau *penuing* tadi.

Peneliti: Lalu untuk dari segi pakaian, apakah ada perbedaan dengan prosesi *Beliatn* yang lain?

Narasumber: Memang harus ada pakaian tertentu, dia itu kebaya sama *ulaap*. Itu dia pakaiannya memang. Sama kain merah putih yang dililit kaya nilon itu. Itu loh ada namanya orang bilang *lautn kuyakng*. Itu melambangkan nah inilah orangnya. Nah kalau bisa memang jangan pakai warna hitam tetapi kalau bisa menggunakan warna merah dengan dia detail warna atau hiasannya itu warna kuning

Peneliti: tadi dikatakan jangan pakai warna hitam. Lebih baik warna merah, apakah ada arti tertentu?

Narasumber: Nah itu ada, kalau untuk baju itu, karena menyangkut acara adat di mana lahirnya adat ini adalah dari *Dewa Seniang, Dewa Kelelungan*. Nah kenapa kain ini merah sama kuning. Merah ni kan *Kelelungan*, kuning ini loh *nayuq*. *Nayuq* itu apa ya, bahasa Indonesianya itu bangsawan. Jadi bahwa kita yang melaksanakan ini ketika ada orang datang, orang yang memang punya pemahamannya akan tau “oh itu dia *pememang-nya*”. Walaupun tidak dijelaskan mereka akan lihat dari pakaiannya. Nah itulah maknanya bahwa kita itu memang utusan yang akan meritualkan atau mendoakan. Jadi kalau hitam, kenapa tidak diperbolehkan?

Peneliti: Jika dilihat dari sudut pandang orang awam. Apakah dapat dikatakan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang datang?

Narasumber: Sebenarnya bukan hanya bentuk, tetapi memang penghormatan yang sangat-sangat besar dan luar biasa. Bagaimana kita menyambut tamu yang datang dengan ritual ini. Bukan bentuk, tapi ini betul-betul kami menghormati. Kalau bentuk kesannya hanya sebagai formalitas atau untuk melengkapi aja. Tapi ini benar-benar, artinya sarana untuk menghormati tamu yang datang. Karena ini tidak bisa dinilai dengan uang, walaupun dilihat seperti ini. Tidak bisa. Karena memang tidak ada tertuang nilai di situ pelaksanaan ini bisa ditukar dengan nilai antang sekian, tidak ada. Walaupun dia hanya sekedar pasang tepung tawar, nggak ada. Nah ritual ini tadi itdak hanya untuk tamu yang datang, lalu tuan rumahnya apa? Nah tetapi ritual ini dilakukan untuk tamu yang datang dan kita yang tuan rumah. Ibaratnya ini kan jatuhnya ke orang yang buang sial lah. Baik yang kita yang tuan rumah maupun mereka yang datang. Misalnya ada yang sial itu semuanya terbang. Itu ibaratnya dalam beraktivitas bersama-sama nanti ke depannya tidak ada sial, baik yang tamu maupun kita tuan rumahnya. Karena tadi kan sudah dibuang sama-sama.